

“NGOMBANG”: POTRET ANTROPOLOGIS MASYARAKAT PESISIR PEKALONGAN DALAM KARYA TARI

Hery Suwanto

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

Life of fishermen in Wonokerto Kulon, Pekalongan, Central Java owned a hard life. They lived with a cycle rotation of life: monotoni. In the circle of nature, when the wind blows from Asia continent through Indonesia region, made condition changed: waves more higher, wind blows stronger and the sea more difficult to be sailed. People in Wonokerto called it as angin kombang. When angin kombang blowing from West, time become very valuable to brightening and cheer up, one of through the art of kendang pencak, a traditonal Javanese art of fighting. Kendang Pencak represent the art of self-defence but also can called as a self-defence dance, combining silat and dance accompanied by gamelan orchestra. the beat of kendang become a kind of beat representing a vital energy of fishermen life. Monotoni of fishermen life will lost because emerging eruption of new dynamics in their life. The creator's empirical experience owned body dance and also have learned pencak silat and karate exploited to explore dance movement of kendang pencak become kind of a new dance. "Ngombang" explore fisherman body: continuing monotoni motions expressing strength, mobility, and slow-softly movements. Exploration of the body combined by motions of traditional martial art of kendang pencak supported by karate, yoga and tai-chi. These elements represent in body dance of dancers.

Keyword: fishermen, kendang pencak, monotoni.

PENDAHULUAN

Wilayah Wonokerto Kulon, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah merupakan satu dari komunitas nelayan di Kabupaten Pekalongan. Desa Wonokerto memiliki kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya yang tidak begitu menonjol. Hal ini disebabkan masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Desa Wonokerto Kulon memiliki dermaga yang kecil, sehingga kapal-kapal

yang bersandarpun hanya kapal kecil. Masyarakat desa ini, secara ekonomi juga tidak sebaik para nelayan yang memiliki pelabuhan besar.

Kehidupan laut memiliki siklus hidup yang keras. Berbagai jenis makhluk hidup tumbuh dan berkembang seiring perputaran siklus alam. Para nelayan harus “bersahabat” dengan alam perairan, terik Matahari, tiupan angin, ombak yang besar dan ganas, badai yang setiap saat menghalau, terjal, dan batu karang yang tajam. Resiko

melaot terkadang tidak pernah terpikirkan seiring dengan pengharapan mendapatkan tangkapan ikan yang melimpah. Resiko dan pengharapan seakan tiada beda. Para nelayan tidak hanya hidup untuk keluarga tetapi juga hidup untuk lingkungan sosial yang membaur menjadi kebutuhan bersama. Belum lagi tantangan ekonomi yang kian meningkat, misalnya tingginya biaya pendidikan bagi anak-anaknya, harga barang kebutuhan, perbekalan melaot—makanan dan air minum, peralatan jaring atau pancing, air bersih, serta solar yang kadang sulit didapat. Itulah sebabnya kadang mautpun menjadi kawan akrab. Tidak ada lagi rasa takut, semua menjadi biasa. Rejeki dan maut seakan berada di samping mereka, bergaul, bergulat beriringan. Ketika sedang tidak melaot, waktu menjadi sangat berharga dalam kehidupan mereka. Saatnya untuk bergembira, bersuka-ria dalam bentuk ekspresi; bersemangat, energik, keras, tegas, langkah-langkah tegap, kuat menancap pada bumi, bergelombang seiring gejolak ombak.

Di Wonokerto, kehidupan kesenian hanya memiliki tujuan kepraktisan. Kesenian yang tumbuh dan berkembang hanyalah jenis-jenis kesenian yang berfungsi sebagai hiburan, melepas penat setelah terkungkung dengan aktivitas melaot. Beberapa jenis kesenian tradisional yang pernah hidup di antaranya *sintren*, *kuda kepang*, *kendang pencak*, dan lain-lain. Kini kesenian itu hilang dari desa dan tergantikan oleh musik dangdut. Penulis tidak pernah merasakan dan melihat kehidupan atau suasana kesenian tradisional kala itu. Rasa penasaran membuat penulis menelusuri kesenian *kendang pencak*. Dari beberapa nara sumber, penulis mendapatkan informasi mengenai *kendang*

pencak. Ternyata, pada tahun 70-an itu, kesenian *kendang pencak* mulai surut yang akhirnya aktivitas pementasan *kendang pencak* jarang dilakukan kembali oleh masyarakat (wawancara dengan Wasiban, tanggal 14 Maret 2010).

Konon, kesenian *kendang pencak* dilakukan oleh warga disaat rehat melaot. Masa istirahat ini mengikuti siklus alam yang setiap waktu tertentu memaksa nelayan tidak melaot. Waktu-waktu tertentu itu biasanya terjadi manakala datang badai atau angin kencang. Siklus alam yang menyebabkan nelayan di desa itu tidak melaot dalam setiap tahun adalah angin *kombang*. Menurut para nelayan di daerah itu, angin *kombang* bertiup dari arah Barat Daya menuju lereng Gunung Slamet dan berhembus kencang ke laut. Kombang menghembuskan angin dingin dan kencang menuju ke arah pantai di Wonokerto Kulon. Kondisi ini konon menyebabkan cuaca menjadi dingin dan ikan seakan-akan menghilang dari perairan itu (wawancara dengan Kunarto, tanggal 6 Mei 2010).

Menurut perhitungan Pranata Mangsa yang terdapat dalam perhitungan kalender Jawa, masa ini disebut masa Kasa, *mangsa* pertama (dalam kalender Pranata Mangsa) dan berlangsung selama 41 hari. Menurut penanggalan Masehi jatuh pada bulan Juni-Agustus. Diterangkan pula pada kalender Jawa itu bahwa masa Kasa baik sekali bagi profesi nelayan untuk memperbaiki perahu, jaring, pancing, dsb., yang berhubungan dengan pekerjaan melaot (Djanuji dan Ki Hudoyo Doyodipuro, 2000: 27). Masa rehat sebulan lebih inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh para nelayan di Wonokerto Kulon untuk melakukan kegiatan hiburan, yang kala itu *kendang*

pencak menjadi hiburan lokal yang populer. Seperti yang diungkapkan oleh Kunarto bahwa bila sedang tidak melaut biasanya yang dilakukan adalah memperbaiki alat-alat penangkap ikan seperti jaring, mengganti pelampung yang lepas. Di samping itu menghibur diri dengan membunyikan alat-alat tetabuhan kendang *pencak* (Wawancara tanggal 9 Desember 2009).

Suasana kehidupan nelayan tergambar jelas manakala menikmati kesenian *kendang pencak*. Gerak suka cita bukan lagi langkah-jingkat yang ringan, akan tetapi patah-patah, tegas, lembut, dan kuat dalam gerakan sigap bela diri tradisional (*silat*). Di antara ketegasan, kelincahan, dan kekuatan gerakan-gerakan *silat* itu mereka tetap saja menari. Seperti yang pernah Sardono W. Kusumo ucapkan ketika belajar bela diri. “Bila kamu belajar *silat*, kamu akan bisa melumpuhkan serangan lawan. Tapi dengan menari, kamu dapat melumpuhkan niat agresifnya sebelum serangan itu sendiri sempat muncul, tari adalah *silat* yang lebih tinggi,” demikian Sardono menirukan kata-kata gurunya. Lanjut Sardono, di dunia *silat* selalu ada lawan dan musuh, tetapi tak pernah ada teman, sebaliknya, di dalam seni tari tak ada kata “lawan” (Sardono W Kusumo, 2004:118).

Kendang *pencak* menyatukan antara *silat* dan tarian, dan sangat kentara sebagai tarian karena diiringi oleh orkestra gamelan. Iringan kendang menjadi semacam *beat* yang mencerminkan daya vital, jantung yang berdegup dalam kaum nelayan. Seperti ombak yang kadang tenang dan sering juga mengancam, gerakannya pun sangat dinamis: gerakan pelan yang mengalir, sesekali menjadi cepat, kuat, dan sulit dipatahkan. Kesan bela diri ini menjadi

semakin kuat dalam gerak-gerak menari mereka. Inilah salah satu hiburan yang merupakan bentuk kesenian lokal yang memadukan antara *pencak silat* dan *beat* kendang sebagai penentu suasana. Kunarto mengatakan bahwa *pencak* selain melatih untuk pembelaan diri dan kesehatan juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat nelayan di desa. Maka, dalam penyajiannya seni bela diri di desa itu diiringi dengan kendang sehingga disebut dengan *kendang pencak* (Wawancara tanggal 20 Desember 2009). Kendang *pencak* merupakan seni bela diri namun bisa juga disebut tarian bela diri. Dalam seni terkandung dua pengertian: keindahan dan tindakan. *Pencak silat* mengatur bagaimana cara menyerang, menghindari, bertahan dan mengalahkan dengan teknik dan kaidah etika dan estetika yang terukur. Sebagai hasil karya budaya, *pencak* sangat kental dengan nilai dan norma yang hidup dan berlaku di masyarakat. Oleh karena itu *pencak* lebih menekankan pada unsur-unsur sosial berupa silaturahmi; keindahan dalam seni gerak; kesehatan dalam gerak badan, dan pembelaan diri menjadi urutan yang terakhir.

Penulis tertarik untuk menggali informasi tentang *kendang pencak* dan berusaha mencoba mengangkat kembali kesenian yang pernah hidup di wilayah Wonokerto Kulon. Seiring dengan niatan di atas serta dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Penciptaan Seni ISI Surakarta penulis berniat untuk membuat karya tari yang berbasis kesenian *kendang pencak*. Melalui beberapa proses penciptaan sebelumnya penulis mencoba untuk menggali dan mengeksplorasi karya yang berpijak dengan gerak-gerak *silat* seperti yang disajikan dalam *kendang pencak*.

Alasannya, kehidupan sosial budaya yang menaungi kesenian *kendang pencak* merupakan pengalaman empiris penulis. *Pertama*, *kendang pencak*, hidup dan berkembang di wilayah komunitas nelayan di Desa Wonokerto Kulon, persis seperti penulis yang lahir dan besar di tempat itu. *Kedua*, kegiatan silat dan karate pernah dipelajari oleh penulis, sehingga seluk beluk tentang gerak silat dan karate dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi gerak tari pada *kendang pencak*. *Ketiga*, dalam tubuh penulis sudah melekat tubuh tari. Harapan pembimbing akan lahir sebuah karya tari yang mampu memberikan sentuhan atau nafas “baru” bagi pengkayaan tarian berbasik gerak-gerak silat. Pengalaman empiris penulis dijadikan modal utama menanggapi saran pembimbing untuk membuat karya tari sesuai dengan kemampuan dan latar belakang sosial budaya. Akhirnya penulis berhasil membuat karya tari yang kemudian diberi judul “Ngombang”.

Ide dan Gagasan Karya Tari Ngombang

Karya Ngombang merupakan sebuah karya tari yang mengeksplorasi tubuh-tubuh nelayan. Gerak-gerak monoton yang berulang, gerak yang mengekspresikan kekuatan, kelincahan, dan kadang gerak lembut-mengalir tiada putus. Eksplorasi tubuh ini diwadahi oleh gerak-gerak silat tradisional *kendang pencak* yang didukung oleh karate dan *t'ai chi*. Ketiga unsur silat ini dipadu menjadi sebuah karya dalam tubuh tari para penarinya. Selain itu karya ini juga didukung oleh slide-slide film video dokumenter tentang kehidupan nelayan yang menjadi sajian utuh dari karya. Untuk merangkai suasana ditambahkan *soundscape*

dan gamelan *kendang pencak*, suling *sakuhaci*, dan didukung oleh penataan *setting* bayang-bayang kerangka, tali pengapung, tambang, matras berwarna biru, merah, putih serta layar putih sebagai media film dokumentasi.

“Ngombang” berasal dari kata “Kombang” yaitu kebiasaan masyarakat nelayan untuk menyebut angin yang datang dari barat daya yang bertiup dari lereng Gunung Slamet mengarah ke utara yang mengakibatkan cuaca menjadi dingin. Menurut Kaharto, salah satu tetua desa, angin kombang bagi masyarakat nelayan membawa efek negatif karena anginnya yang dingin dan kencang mengakibatkan hasil tangkapan ikan berkurang (Wawancara tanggal 5 Pebruari 2010). Karya Ngombang ini bermula dari gagasan sederhana tentang kehidupan masyarakat nelayan di daerah pinggiran Pesisir Utara Pulau Jawa khususnya di Desa Wonokerto Kulon, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang kehidupan penulis beserta keluarga besar yang bermukim di desa itu.

Karya ini lebih banyak diinspirasi oleh suasana kehidupan keseharian para nelayan yang keras, tegas, dan harapan limpahan rejeki alam. Kegiatan yang berulang setiap hari dari pagi, siang, sore, hingga malam dilakukan terus menerus dengan ketabahan dan keiklasan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dilakukan oleh semua nelayan di desa itu. Kondisi sahaja ini menjalin rasa kebersamaan, kesatuan, kegotongroyongan untuk membangun komunitas masyarakat pesisir. Monotoni yang terjadi pada kehidupan para nelayan seakan tidak terasa dampaknya. Hal ini disebabkan karena masyarakat menikmati kegiatan itu

seperti hal yang lumrah, bahkan bersemangat dalam rangka memenuhi kebutuhan. Sehingga dalam monotoninya itu muncul letupan-letupan kegairahan dalam hidup. Akhirnya hidup tak lagi monoton dan membosankan tetapi banyak dinamika-dinamika yang meletupkan semangat hidup.

Penulis menindaklanjuti gagasan awal tersebut dengan mengamati aktivitas masyarakat nelayan dalam kesehariannya. Bagaimana persiapan mereka di darat sebelum berangkat berlayar, mengecek keadaan perahunya, menyiapkan perbekalan seperti jaring atau pancing, air bersih, beras, dan lauk pauknya juga solar untuk sekian hari di tengah lautan. Kehidupan nelayan di laut sungguh luar biasa. Kepekaan terhadap perubahan kondisi alam yang mendadak, kekuatan fisik dan non fisik menjadi modal utama bagi para pelaut. Mereka berusaha bekerja keras untuk mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Di daratan, keluarga menunggu dengan penuh penantian. Bagaimana agar mereka tetap menjaga agar dapur tetap mengepul, dapat membayar sekolah anak-anaknya, dan kebutuhan hidup yang lain. Inilah kehidupan nelayan: melaut, bergulat dengan alam, berbaur dengan peralatan nelayan, bergumul dengan ikan, bertemu keluarga walau hanya sebentar, melaut lagi, dan seterusnya. Bagi mereka kehidupan yang "monoton" ini dilakukan tiada jemu bahkan bertambah semangat bila mendapatkan tangkapan ikan yang melimpah. "Ya beginilah, walaupun itu-itu saja yang bisa kami lakukan tetapi kami melakukannya dengan senang hati demi kebutuhan keluarga," kata Kaharto (Wawancara tanggal 5 Februari 2010).

Gagasan awal tentang kehidupan nelayan yang monoton akhirnya berkembang setelah melakukan proses pengamatan dan wawancara. Perkembangan tersebut mewujudkan setelah melakukan proses interpretasi terhadap kondisi lingkungan di desa nelayan itu. Apalagi ketika penulis mendengarkan kisah dari para tetua desa tentang kesenian kendang pencak yang kala itu pernah populer sebagai hiburan. Kemudian penulis mencoba mengeksplorasi gerakan-gerakan silat yang membentuk kesenian *kendang pencak*. Aktivitas para nelayan membutuhkan fisik dan tenaga yang kuat, bila ini dilakukan setiap hari akan membentuk tubuh dan otot sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Dalam garapan ini penulis mencoba untuk menampilkan gerakan-gerakan bela diri yang menonjolkan kelincahan, ketegasan, dan kekuatan yang ditampilkan lewat gestur tubuh penari.

Garis-garis tubuh penari sengaja diperlihatkan dengan pemakaian kostum yang minimalis. Penari hanya mengenakan celana pendek ketat berwarna biru yang dikombinasi garis merah yang menyesuaikan warna matras (biru, merah, putih). Penari bertelanjang dada untuk mengekspose otot-otot tubuh dengan gerakan-gerakan keras dan tegas. Penonjolan garis tubuh ini juga ditunjang dengan penyinaran lampu panggung dari arah atas, belakang, dan samping. Penonjolan garis tubuh ini menyiratkan kekuatan dan kerasnya kehidupan di tengah laut. Untuk memvisualkan suasana ini penulis mengambil gerakan-gerakan karate yang cenderung cepat, keras, tegas.

Terminal pertama yang dijadikan evaluasi atas hasil eksplorasi itu lewat karya berjudul "scents" yang dipentaskan oleh

penulis pada tanggal 23 dan 24 Agustus 2010 di Taman Budaya Surakarta. Dalam “scents” penulis mengambil tema kerinduan seorang nelayan yang ingin cepat-cepat pulang untuk bertemu keluarga di darat. Karya ini mengeksplorasi kehidupan nelayan yang keras lewat gerak-gerak rampak yang dimainkan oleh penari kelompok yang dibungkus oleh suasana yang terbentuk oleh *lighting*. Vokabuler gerak yang digunakan dalam koreografi penari kelompok beberapa di antaranya juga mengambil dari bagian-bagian gerakan silat, namun kala itu belum mendasarkan sepenuhnya pada gerak kesenian kendang pencak. Berbagai masukan dari para penari/koreografer senior, karya “scents” menarik untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa saran yang mampu ditangkap oleh penulis di antaranya adalah penafsiran kehidupan dilautan yang ditransformasikan dalam bentuk gerak-gerak silat yang kaku sekaligus lentur, kuat sekaligus lembut, cepat sekaligus lambat. Selanjutnya, ide untuk memasukkan muatan lokal yang memiliki idiom gerak menarik, yakni gerak-gerak dari kesenian kendang pencak. Saran tersebut mengerucut pada kesimpulan agar karya itu dikembangkan lebih lanjut atas dasar gerakan kendang pencak, sehingga sentuhan kelokalan dari suatu komunitas akan terbangun dengan sendirinya.

Masukan dan saran-saran itu membangkitkan semangat penulis untuk melakukan pengamatan yang lebih seksama. Di bantu oleh beberapa teman yang membantu di bidang dokumentasi foto, video, dan seorang penata musik, penulis pulang ke kampung halaman untuk menggali informasi tentang kendang pencak dan mencari “ikon” yang dianggap penting bagi

kehidupan di desa nelayan itu. Selama beberapa hari mengamati suasana desa, tempat penjualan ikan, dan kegiatan nelayan di pantai dan di laut. Di tambah dengan data wawancara dengan tetua desa memberikan petunjuk bahwa di desa nelayan itu pernah hidup bahkan populer kesenian kendang pencak. Namun setelah tahun 70-an kesenian itu tidak pernah dipertontonkan lagi.

Informasi lain yang cukup untuk menggerakkan hati penulis bahwa setiap tahun terjadi musim “paceklik” ikan di desa itu. Musim paceklik itu terjadi selama sebulan lebih sehingga selama itu pula nelayan tidak melaut dan hidupnya tergantung dari pekerjaan sampingan yang ada di desa itu. Selain itu istirahat panjang itu digunakan untuk memperbaiki kapal beserta peralatannya. Musim paceklik itu adalah datangnya angin kumbang. Konon, dimasa paceklik inilah kehidupan kesenian kendang pencak menjadi hiburan. Pada bulan Oktober 2008, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan merasakan sendiri bagaimana kehidupan masyarakat nelayan. Selain itu didukung secara empiris, karena penulis lahir dan dibesarkan di lingkungan nelayan, sehingga setidaknya pernah melihat maupun sedikitnya pernah mengalami hal-hal yang selalu dilakukan masyarakat nelayan. Setelah melakukan pengamatan disarankan oleh pengajar untuk mengangkat monoton kehidupan nelayan, dimana hampir setiap hari tidak ada hal lain yang dilakukan selain melaut (mencari ikan) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Pada bulan Desember 2008, sebagai terminal pertama dalam ujian semester mata kuliah Studio I, terwujud karya tari tunggal yang berangkat dari rasa gelisah dan bingung ini. Setelah ujian selesai dilakukan,

dari pihak pengajar mengevaluasi dan memberi tanggapan bahwa dalam karya ini sudah terbaca tentang apa yang mau disampaikan tentang monotoni itu, serta disarankan untuk terus berproses dan berlatih. Sekitar bulan Maret 2009 setelah liburan semester, terbersit rasa kangen penulis untuk pulang ke kampung halaman. Ketika sekedar bermain dan jalan-jalan sekalian mengikuti nelayan yang mencari ikan dengan naik di kapal mereka, sekalian melakukan observasi dan pendekatan tentang aktivitas nelayan yang sebenarnya di atas kapal. penulis benar-benar merasakan bagaimana kehidupan nelayan di laut, dengan mencoba ikut apa yang mereka lakukan, baik memancing, menjaring, dan lain-lain selayaknya nelayan.



Gambar 1. Pose aktivitas nelayan membersihkan kapal setelah melaut
(foto: koleksi Hery Suwanto)

Suasana aktivitas memancing yang dilakukan dan gerakan badan yang mengikuti irama ombak air laut sesaat melintas rasa kesepian. Kesepian yang panjang dengan panorama laut tak terbatas, menghanyut, mengalir menyelimuti hati penulis. Suasana ini memunculkan ide untuk membuat sebuah karya yang mampu

menampung suasana hati nelayan di atas kapal. Karya ini diwujudkan pada ujian semester mata kuliah Studio II dengan judul “Tanpa Judul”. Penuangan karya ini menampilkan satu penari putri dengan gerak lembut mengalir dan satu penari putra dengan gerak dinamis, tegas dan patah-patah. Dalam karya ini masih ingin menyampaikan tentang monotoni, yaitu bahwa di dalam monoton ada dinamika, seperti halnya kehidupan nelayan yang banyak permasalahan menyertai dalam kehidupannya.

Proses selanjutnya pada bulan Desember 2009 dalam rangka ujian tata ruang/studio III, penulis membuat sebuah karya dengan judul “Tembang Pesisir” yang juga merupakan proses menuju pencarian bentuk untuk tugas akhir. Setelah pementasan dilakukan, pengajar memberi komentar bahwa bentuk untuk ujian karya tugas akhir adalah seperti dalam ujian ini, dengan lebih memfokuskan pada permasalahannya. Fenomena-fenomena kehidupan nelayan dengan berbagai permasalahan yang ada, akan direalisasikan ke dalam sebuah bentuk karya tari dengan judul “Ngombang” yang bersumber pada kesenian Kendang Pencak dengan memadukan unsur-unsur gerak karate, t'ai chi yang juga pernah penulis pelajari dan menyatu dengan kemampuan menari.

Suasana dari kendang pencak menjadi ide pokok penciptaan karya tari ini diterjemahkan oleh penulis lewat berbagai media, yaitu film, tubuh, musik, dan *setting/property*. Media film yang dituangkan dalam karya ini berupa hasil dokumentasi dari bentuk visual suasana nelayan, kampung nelayan, kapal dan peralatan mencari ikan, aktivitas nelayan, serta beberapa suasana

kapal dilaut. *Stock shot* film dan foto hasil dokumentasi itu kemudian mengalami proses editing yang di padu dengan *soundscape* laut dan kampung nelayan menjadi sebuah film video berdurasi sekitar empat menit. Film ini dengan maksud mengantarkan ke suasana kehidupan nelayan.

Karya tari ini mencoba menonjolkan tubuh (penari) sebagai fokus utama yang akan dieksplorasi. Tubuh inilah yang menjadi modal utama bagi nelayan untuk mencari nafkah. Kelokalan yang diharapkan dalam garap tari ini, penulis sengaja menampilkan seorang penari kendang pencak yang berasal dari desa Wiradesa. Inilah generasi terakhir penari kendang pencak yang berhasil ditemukan oleh penulis. Berbekal semangat dari kesenian *kendang pencak* yang berkembang di desa itu, penulis dengan mudah melihat ekspresi komunal, ketegasan, survival, dan daya hidup para nelayan dalam mengarungi kehidupan laut yang keras. Ketertarikan lain yang dirasakan penulis adalah situasi monoton yang dialami para nelayan. Ternyata dibalik kegiatan keseharian yang monoton itu tersimpan dinamika yang dahsyat dan mampu membangkitkan kekuatan dan daya hidup bagi keluarga dan komunitas. Gerakan kendang pencak yang digunakan dalam karya ini diantaranya teknik jatuhan, teknik sapuan kaki, pukulan dan tangkisan.

Karya ini juga didukung oleh gerakan karate untuk membangun ekspresi kekuatan fisik para nelayan. Sumbangan gerak dari karate ini di ambil dari beberapa dari gerakan “kata” lanjutan, yaitu *kitek* dan *empi*. Dalam *kitek* dan *empi* ada teknik tendangan atas (*Maigeri Jodan*), tendangan lurus (*Maigeri Chudan*) dan tendangan samping (*Mawasi Geri*). Teknik pukulan menggunakan teknik

pukulan atas (*Jodan Chuki*) dan pukulan bawah (*Chudan Chuki*). Teknik tangkisan menggunakan tangkisan bawah (*Gidan Bare*), tangkisan atas (*Angi Ukek*) dan tangkisan samping (*Suto Ukek* dan *Uchi Ukek*). Kuda-kuda menggunakan teknik tekuk depan kaki depan (*Sen Kucudachi*), tekuk kedua kaki (*Chibadachi*), tekuk belakang (*Kokucudachi*). Sedangkan untuk menggambarkan kelenturan tubuh dibutuhkan gerakan-gerakan dari ta-chi. Gerakan ta-chi terdiri dari 24 step (langkah) tetapi untuk penggarapan dalam karya ini tidak semua step digunakan tetapi hanya beberapa, yaitu *chi tse* (gerakan pembuka), *yen shou* (awan tangan, gadis cantik memintal benang), *chen deng chian* (tendangan), *tan tien* (tangkisan dan pukulan). Keempat step yang dipilih menurut penulis sudah mampu menggambarkan karakter ta-chi yang mengalir, lembut, indah tetapi menyimpan tenaga yang besar.

Gerak-gerak silat dalam karya ini, terutama yang dimainkan oleh penari kelompok menonjolkan gerak-gerak yang tegas dan kuat untuk menunjukkan kekuatan dan daya hidup nelayan yang besar. Eksplorasi gerak silat dinyatakan dengan busana yang sangat minim. Delapan penari kelompok bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek ketat berwarna biru-merah. Pilihan postur tubuh penari juga mempertimbangkan pada pilihan yang berotot dan atletis serta memiliki kondisi fisik yang prima. Gerak-gerak yang dipilih pun adalah gerakan yang mampu mendeskripsikan kekuatan, kelincahan, kelembutan, keindahan. Gerak rampak, pergerakan perpindahan pola lantai yang cepat, permainan level, dan ditunjang jurus-jurus yang membuat tarikan otot pada tubuh sangat menguras tenaga penari. Sehingga

permainan yang berdurasi sekitar 18 menit bagi penari kelompok ini membutuhkan latihan yang intensif dan memerlukan ketahanan fisik yang prima.

Proses Penciptaan

Penulis diawal proses kekaryaannya melakukan latihan gerak campuran antara t'ai chi, silat dan karate. Dalam latihan ini penulis sudah mengajak penari latihan bersama. Bentuknya sudah bukan lagi sebuah materi gerak yang melelahkan tetapi melatih gerakan yang sudah bisa dinikmati. Latihan ini bersambung pada hari Jum'at, 11 Juni 2010. Selain penulis hadir pula penari kelompok lima orang (Valendra, Masda, Luluk, Hendro, Danar). Materi latihan gerak *empi* yang mengandalkan kecepatan. Sehabis istirahat masuk materi sesi kedua latihan, yaitu mencoba menggabungkan *empi* dan *kitik*, untuk menemukan *kime* (greget dalam silat).

Sepekan kemudian dengan lima penari, penulis melakukan latihan dengan materi pendalaman bagian teknik gerak antara nafas, detil gerak, dan intensitas (cepat lambatnya, pelan kuatnya). Pada sesi kedua melatih detil gerak *empi*, *kitik* maupun *kime*. Pada latihan ini belum dilakukan penggabungan. Pada latihan ini penulis mendatangkan seorang pekarate bersabuk hitam. Dalam evaluasi setelah melakukan latihan, catatan yang penting diantaranya adalah kunci gerakan pada karate terletak pada penggerakan pinggul. Tubuh bergerak dari pinggul, bukan hanya pada badan. Hal (teknik) semacam ini yang akan berpengaruh pada benar-tidaknya sebuah gerakan dalam posisi yang sebenarnya. Kemudian diharapkan untuk mencoba rangkaian gerak *kitik* (kekuatan) dan *empi* (kecepatan).

Latihan pada minggu kedua di bulan Juni 2010 menitik beratkan pada upaya membersihkan detil-detil teknik gerak. Latihan *kitik – empi – empi – kitik* dalam satu rangkaian. *Empi* 38 hitungan. Latihan mempertahankan pada gerakan-gerakan dengan cara mengulang-ulang. Kemudian melakukan latihan berpasangan, dan menyusun bentuk-bentuk dramatik, yaitu menyampar kaki lawan.

Akhir bulan Juni 2010, latihan mulai dengan koreografi awal: berjalan menyebar masuk arena, menuju *blocking* masing-masing lalu memulai materi gerak. Selanjutnya mencoba *blocking* gerak arah hadap dan juga dramatisasi gerak yang mengarah pada aspek-aspek dramatik intensitas, kuat lemahnya pukulan dan juga pola bentuk gerak berpasangan. Dalam latihan ini juga sudah mulai memasukan unsur gerak campuran antara kendang pencak, silat, dan karate. Gerak silat pada kendang pencak lebih dilambatkan, lalu mencoba pada materi-materi gerak yang lalu, dalam bentuk kolosal. Secara keseluruhan sajian lebih pada intensitas konsentrasi ala t'ai chi.

Gerakan-gerakan dimainkan dengan lembut serta pelan untuk memunculkan detil gerak. Ide-ide gerak dari t'ai chi menjadi penting sebagai dasar gerak. Esensi t'ai chi yang lembut, tegas namun sangat memperhitungkan anasir-anasir suasana menjadi bentuk penikmatan tersendiri terhadap seni gerak. Setelah jeda, penari berseliweran masuk pentas menempatkan diri pada posisi yang memainkan komposisi gerak awal dengan pelan. Pada latihan ini tidak lupa juga melakukan latihan *kitik* dan *empi*, dalam gerak berpasangan: sepasang *kitik*, sepasang yang lain *empi*. Sehingga

terdapat ada dua pasang komposisi gerak silat.



Gambar 2. Pose latihan penari kelompok
(foto: koleksi Hery Suwanto)

Pada kesempatan ini, penulis mulai memberi latihan gerak tambahan: gerak t'ai chi, berbau tari, untuk menambah komposisi, gerakannya tetap tari tetapi dengan basik silat, kemudian baru mulai menggarap alur dan dinamika. Selanjutnya, penekanan latihan lebih pada gerak dramatis komposisi terbaru. Digarap pula jeda gerak, tekanan, pose, arah hadap, dan juga *blocking* secara kelompok. Pada latihan itu mencoba menyusun lagi desain dramatik dengan komposisi gerak terbaru yang dinamik, penuh tekanan, dan lain-lain. Gerak komposisi awal dilakukan pelan, lalu komposisi-komposisi yang sama dalam tempo cepat, jadi pasangan, jadi *kitik* dalam pelan, lalu campuran gerak silat dilakukan dengan cepat. Pada akhirnya, gerak empi yang dilakukan dengan pelan ternyata sama dengan t'ai chi

Bentuk Karya

Karya *Ngombang* merupakan sebuah karya tari yang mendasarkan bentuk garap penyajian karya tari tidak bercerita. Karya ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap angin kumbang yang menurut sebagian besar nelayan sebagai sesuatu yang negatif. Penulis memiliki pemaknaan tersendiri terhadap

angin kumbang yang sangat positif walaupun tidak menafikan efek negatif seperti yang dirasakan kebanyakan nelayan. Setelah melakukan pengamatan dan eksplorasi gerak, penulis dapat menyimpulkan beberapa fokus perhatian yang penting dalam kehidupan nelayan. Perhatian itu di antaranya adalah daya hidup, semangat bertahan hidup, monoton, dan kekuatan (fisik). Selain itu, yang menggerakkan kehidupan nelayan di antaranya adalah angin kumbang. Angin ini, menurut sebagian nelayan memiliki nilai yang negatif, karena pada saat angin itu datang ikan dilautan menghilang. Namun, penulis memaknai angin kumbang sebagai hal yang positif. Alasannya, pertama, dengan datangnya angin kumbang nelayan dapat beristirahat dalam jeda yang cukup lama sehingga memberikan kesempatan pada tubuh beserta organ-organnya untuk menata diri. Kedua, angin kumbang atau nelayan di desa itu menyebut sebagai angin “wedok” (perempuan), memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk berkumpul dalam waktu yang cukup. Bahkan efek dari istirahat lama ini banyak di antara para istri yang mengandung. Inilah masa-masa penting bagi terjadinya regenerasi pada masyarakat nelayan di desa itu. Ketiga, angin kumbang membawa cuaca dingin dan angin yang kencang, bila pada masa ini nelayan tetap melaut akan membahayakan diri. Dengan tidak melaut para nelayan terhindar dari marabahaya.

Keempat, angin kumbang memberikan nilai survival tambahan bagi nelayan. Tidak hanya kehidupan di tengah samudra saja namun bagaimana para nelayan mampu bertahan hidup manakala tidak melaut dalam jangka waktu yang lama.

Tentu berbagai kegiatan dan pekerjaan di darat tentu akan dijalannya. Daya untuk bertahan hidup ini mengharuskan nelayan untuk mampu bekerja apa saja demi kelangsungan hidup keluarga. Kelima, angin kumbang turut membuat kehidupan nelayan yang monoton menjadi dinamis dan bahkan turut pula menyumbangkan kekuatan dan daya hidup bagi nelayan. Kehidupan monoton yang telah dijalani di lautan dan waktu “nganggur” melaut membangkitkan rasa untuk mengisi kekosongan hari dengan melakukan kegiatan hiburan, di antaranya adalah kendang pencak. Inilah sebagian dari dinamika sosial yang dialami oleh nelayan. *Ngombang* merupakan karya tari yang terinspirasi oleh kesenian *kendang pencak*. Gerakan tari *kendang pencak* menggunakan vokabuler gerak bela diri tradisional (silat) yang diiringi oleh tetabuhan kendang. Dalam penggarapan selanjutnya, tidak hanya gerak silat yang digunakan, tetapi juga memasukan jenis gerak bela diri lain, yaitu karate dan ta-ichi.

Taichi sendiri merupakan satu jenis seni bela diri yang berasal dari negeri China. Berbeda dengan jenis bela diri lainnya, taichi justru menonjolkan unsur kelembutan, gerakannya mengalir seperti air, luwes, dan lunak seperti kapas. Awam melihatnya seperti tarian yang indah yang gerakannya lambat, namun di balik itu semua taichi ternyata mengandung tenaga tersembunyi, bahkan mampu meningkatkan ketahanan tubuh terhadap serangan penyakit. Taichi menjadi penting untuk menjadi studi mengenai gerak dan teknik pernafasan. Jika taichi merupakan gerakan yang lambat, mengalir, dan mengolah pernafasan tenaga dalam, maka chi kung adalah kombinasi antara gerakan yang lembut, meditasi, pengendalian, dan

teknik pernafasan. Oleh etnis China, chi kung dipercaya mampu menyeimbangkan unsur yin dan yang di dalam tubuh. Seperti halnya dalam cerita-cerita dunia persilatan, seringkali digambarkan betapa justru kelembutan seringkali mampu mengalahkan kekerasan.

Menurut penulis, dalam garapan mampu memadupadankan antara gerakan pencak yang penulis pelajari di desa Wonokerto Kulon, gerakan karate dan ta-chi serta tubuh penari yang telah terbentuk sejak waktu muda. Sehingga di dalam tubuh penulis telah menyatu antara pencak, karate, ta-chi, dan tari. Dalam karya ini terjadi transfer energi yang dimiliki oleh penulis ke para penari kelompok. Dengan teknik latihan seperti belajar tarian, gerak-gerak silat itu akhirnya mampu dimaknai oleh penari sebagai bekal utama dalam penggarapan karya ini. proses transfer pengetahuan ini secara tidak vulgar di sampaikan dalam karya pada awal adegan, yaitu para penari kelompok satu persatu naik ke panggung duduk diam memperhatikan tokoh-tokoh yang sedang berlai. Dan akhirnya penari yang semula memiliki basik penari pun mampu menyatukan dengan gerak-gerak silat. Karya *Ngombang* merupakan sebuah karya tari baru yang tidak memiliki alur ceritera, melainkan sebuah kolase yang mencerminkan interpretasi penulis terhadap sikap dan kegiatan yang monoton dalam kehidupan nelayan. Karya ini mengambil sumber gerak dari kesenian *kendang pencak*, karate, dan *tai chi* yang telah menyatu dengan tari dalam diri penulis.

Media

Karya *Ngombang* merupakan sebuah karya tari komposisi baru yang mengambil media utama gerak. Namun demikian

beberapa media perlu ditambahkan dalam rangka pertimbangan konsep garap dan kebutuhan estetik. Vokabuler gerak yang menjadi alat ungkap yang utama adalah gerak-gerak silat yang berbasik pada pencak, karate, ta-chi yang dipadu dengan tubuh penari yang melekat pada penulis. Bentuk karya tari Ngombang merupakan bentuk komposisi baru yang memadukan antara tari, pencak silat, film, *soundscape*, iringan musik langsung, dan struktur rupa dalam *setting*, serta *lighting*.

Musik tari yang dibutuhkan untuk mendukung visualisasi dan karakter pertunjukan karya Ngombang adalah orkestra gamelan yang terdiri atas kendang, kempul, kenong, seruling, vokal. Selain itu untuk memperkuat karakter laut dibutuhkan *soundscape* suasana perkampungan nelayan yang direkam secara digital. Penulis mencoba untuk memadukan bunyi *soundscape* dan musik tari langsung. *Soundscape* yang digunakan adalah suara-suara angin, suasana laut, dan kehidupan nelayan di desa itu, dan lengkingan seruling. Khusus untuk mempertunjukan gerakan kendang pencak penulis menghadirkan suasana musik kendang pencak secara *live* (langsung).

Untuk menciptakan suasana kampung nelayan dalam karya ini tidak berhenti sampai disitu. Penulis menghadirkan beberapa benda seperti pengapung dan bayang-bayang palang kayu di atas kapal dan simbol-simbol warna kapal diangkat ke atas panggung sebagai *setting* pertunjukan. Selain itu penulis juga mengambil gerakan lampu Mercusuar yang membentuk garis-garis tegas. Sinar Mercusuar adalah penunjuk arah, sedangkan gerakan sinar yang berputar adalah pergerakan waktu. Mercusuar adalah pengingat bagi nelayan.

Media lain yang mendukung karya ini adalah matras berwarna biru, merah, dan putih sebagai lantai panggung. Matras digunakan sebagai dasar bagi gerak-gerak silat dan karate yang membutuhkan lantai sedikit lentur dan tidak terlalu keras. Dengan demikian akan menjaga para penari dari resiko cedera saat berlatih maupun pentas. Pengambilan warna lantai didasarkan pada warna-warna kapal di desa itu yang sebagian besar berwarna biru. Barangkali warna ini adalah warna yang sama dengan warna langit sehingga penglihatan ikan tidak terganggu manakala kapal datang mendekat. Sedang warna merah dan putih biasanya sebagai aksen warna primer yang cerah sehingga mudah terlihat oleh awak kapal yang lain sehingga tidak mudah berbenturan. Alat bantu lampu senter yang digunakan dalam garapan tari ini mengambil ikon penerangan yang biasa digunakan oleh nelayan pada malam hari menuju kapal. Sinar lampu senter (*sentolop*) begitu kuat sehingga mampu menghasilkan garis-garis tubuh yang tegas. Selain itu sinar lampu ini mampu memberikan garis yang tajam sehingga bila disorotkan pada tubuh mampu memberikan penonjolan dan aksen lekuk garis tubuh yang kuat.

Media bantu lain adalah gambar-gambar video hasil dari observasi dan pengamatan yang didokumentasikan lewat video dan foto. Media ini diharapkan mampu membantu memberikan hantaran kepada penonton tentang suasana dan kondisi nelayan beserta aktivitasnya. Selain itu gambar video akan dengan mudah memberikan kesan langit dan perbintangan yang dibutuhkan untuk mendukung suasana garapan. Dan yang tak kalah penting adalah dukungan *setting* dan *lighting*. Untuk *light-*

ing yang patut diutarakan adalah kebutuhan sinar yang mampu menghasilkan bayang-bayang kerangka kayu pada layar putih. Bayangan ini penting untuk mendukung suasana khas di perkapalan. Dan bayangan garis dari lampu Mercusuar dihadirkan khusus pada pertunjukan ini yang memberikan efek sinar garis panjang yang terus bergerak. Mercusuar menghadirkan waktu dan bayangan garis menghadirkan bayangan untuk memperkuat suasana laut.

Deskripsi Sajian

Sajian karya *Ngombang* terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bagian I

Adegan1: Menampilkan bayangan garis lampu yang bergerak memutar. Garis lampu ini berasal dari lampu yang reflektornya bergerak memutar sehingga mampu menghasilkan sinar seperti lampu Mercusuar. Lampu ini dipasang di atas penonton bagian belakang. Sehingga seakan-akan penonton larut dalam waktu yang digerakan oleh Mercusuar.

Adegan2: Penari menyoroti tubuhnya dengan lampu senter. Ia bergerak dari tempat duduk penonton menuju panggung dan menghilang ke samping panggung.

Adegan3: Muncul bayangan konstruksi kayu yang dihasilkan dari lampu yang di samping sebelah kiri dan kanan panggung.

Adegan 4: Sosok penari (Hery) masuk ke panggung diikuti oleh penampil silat karate, t'ai chi, dan kendang pencak. Semuanya duduk di panggung

Bagian II

Film dokumenter yang menampilkan aktivitas nelayan.

Bagian III

Adegan 1: Sebelum film berakhir sosok penari (Heri) maju ke depan, berhenti. Disusul penari kendang pencak t'ai chi dan karate yang kemudian keempatnya berjalan memutar.

Adegan 2: setelah memutar, tokoh kendang pencak berhenti di belakang panggung bagian tengah, t'ai chi di kanan dan karate di kiri. Heri duduk dibelakang tokoh kendang pencak.

Adegan3: tokoh kendang pencak maju ke depan dan menari diiringi orkestra gamelan kendang pencak. Selesai menari langsung berjalan keluar panggung.

Adegan 4: tokoh t'ai chi dan karate menari dalam waktu yang bersamaan. Sosok-sosok penari kelompok muncul dalam arah yang berbeda, duduk memperhatikan.

Bagian IV

Adegan 1: T'ai chi dan karater berjalan keluar ke samping panggung di susul film video di layar putih yang menampilkan sosok Heri menari kendang pencak di pantai. Gambar itu bertransformasi dari sosok Heri menuju gambar siluet.

Adegan 2: sebelum film berakhir Heri menari solo di atas panggung. Heri tidak hanya menari kendang pencak melainkan sudah membaut semua unsur vokabuler gerak silat dan tubuh penari yang telah melekat padanya.

Adegan 3: penari kelompok masuk dan menari, seperti halnya yang ditarikan oleh Heri, dengan vokabuler gerak yang telah menyatu dalam setiap penari. Adegan ini diberi nama *bedaya silat*. Dikatakan seperti itu karena bentuk koreografi (terutama pola lantainya meniru dengan pola bedaya dalam tari Jawa).

Bagian V

Sebagai penutup dari pertunjukan karya tari Ngombang adalah gerakan bayangan dari garis lampu Mercusuar dan tampilan rasi bintang dari sorotan video ke layar putih. Adegan ini berjalan hingga dua menit.

Penciptaan karya tari ini memiliki tujuan utama untuk memenuhi Tugas Akhir Program Studi Pascasarjana Minat Penciptaan Seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta, yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta untuk memperoleh gelar Magister Seni. Karya tugas akhir ini diharapkan dapat mengangkat permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan nelayan. Dan lebih penting lagi dalam penciptaan karya ini bukan sekedar merangkai gerak untuk sebuah pertunjukan tetapi penulis ingin mengangkat nilai-nilai kehidupan masyarakat nelayan khususnya masyarakat nelayan pantai Wonokerto Kulon, Kecamatan Wonokerto dalam perkembangan zaman yang semakin maju.

Karya ini tidak serta merta menggunakan vokabuler bahasa gerak yang verbal atau karya tari yang menggunakan alur cerita tetapi mengambil semangat para pekerja di laut yang membutuhkan kekuatan fisik. Sehingga garapan ini lebih menonjolkan vokabuler gerak dari budaya lokal setempat yaitu silat (kendang pencak) sebagai dasar gerak yang oleh penulis di coba untuk diangkat dan diaktifkan kembali (revitalisasi).

PENUTUP

Dalam tradisi masyarakat kita, senantiasa ada hubungan yang erat antara tata nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius. Dari sinilah sebuah pertunjukan dalam

masyarakat tradisi memiliki kekuatan ikatan sosial dari waktu ke waktu, yang juga berhubungan erat dengan tata ruang wilayah permukiman mereka, yang selalu memiliki ruang berlatar terbuka—sebagai ruang pertemuan sosial, yang mengikat hubungan batin antarwarga dari berbagai lapisan sosial ekonomi. Pertunjukan kesenian tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi kebudayaan masyarakatnya (Halim HD, 2007:37).

Kajian antropologis tentang tari bertumpu pada pemahaman bahwa tari adalah suatu konstruksi kultural. Perspektif ini jelas menawarkan peralihan dari mengkaji tari sebagai sebuah kebudayaan dalam pengertian ini tari sebagai sebuah produksi sosial. Dengan sendirinya, kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya tanda peradaban, melainkan diakui bahwa semua kebudayaan adalah majemuk dan relatif – tergantung pada masyarakat yang menciptakan dan menghidupinya.

Teori tentang tubuh, akhirnya merambah juga ke dunia tari di tahun-tahun belakangan ini, terutama yang memfokuskan diri pada representasi dan perbedaan gender. Mary Douglas (1966) mengamati bahwa tubuh adalah citra atau pencitraan sebuah masyarakat, dan karenanya konsep nasion (bangsa) juga bisa dibicarakan dalam istilah-istilah penubuhan: bahwa bangsa-bangsa ini memiliki garis batas, daya-darah hidup, vitalitas, kesehatan; mereka bisa mencemaskan sementara luka-luka mereka bisa dipertahankan untuk kepentingan harga diri nasional (Burt Ramsay, 1998: 44).

Karya tari “Ngombang” tidak berada pada niatan semacam itu, akan tetapi seperti sudah disebutkan sebelumnya, karya tari ini menjadi wakil suatu mozaik masyarakat

marjinal yang ada di Indonesia. Hal ini seturut dengan pendekatan kaum pengkonstruksi sosial ini (*social constructionist*) yang memang melihat tubuh dibentuk, dibatasi bahkan diciptakan oleh masyarakat (Thomas, Helen, 2003). Karenanya, tubuh, bagi mereka, kurang lebih adalah sebuah entitas sosial. Argumentasi mereka ini diarahkan pada kaum pendekatan naturalistik yang menganalisa tubuh sebagai sebuah fenomena biologis atau natural semata. Tubuh pengkarya adalah perpaduan antara tubuh silat, tubuh karate dan tubuh tari. Ketiganya memiliki tafsiran nilai kehidupan dari pemiliknya (baca: masyarakat) sendiri-sendiri. Ketika ketiganya menyusun biografi sejarah tubuh pengkarya yang kemudian muncul di panggung dalam representasi artistik atas suatu maksud pembacaan kreatif sebuah kerja kesenian, maka pembacaan mendetil mengenai mozaik kebudayaan masyarakat, bisa diberlangsungkan melalui karya tari ini.

Karya tari “Ngombang” tercipta dengan konsep tari dan tubuh di konteks kebudayaan pesisir Pekalongan. Sebagai perbandingan dengan analogi silat daerah lain (Minangkabau) sebagai kekayaan budaya sejenis, berakar pada gerakan silat kendang pencak, apa yang kemudian disebut ‘tari’ sesungguhnya adalah pancak yang seringkali terdiri dari rangkaian balabek (bunga silat). Pancak sering dibingkai dalam konsep ‘pamenan’ (permainan) dan menjadi salah satu unsur utama pertunjukan randai – teater rakyat Minang yang memadukan unsur sastra lisan, pencak-silat dan musik. Gerakan silat sendiri berinti pada sikap ‘waspada’ (Gusmiati, interview, 1999), yang disarikan pengertiannya oleh pengkarya lewat suatu gerakan spesifik: meski mata menatap

ke depan, namun harus mampu merasakan gerakan yang terjadi di luar jangkauan pandangan. Berbeda dengan konteks kultural Jawa yang memiliki banyak kosa kata untuk melukiskan gerakan menari (antara lain: *mataya, lenggotbawa, tandhak, taledhek, beksa*) di budaya pesisir sesungguhnya tidak ada kata khusus tentang tari. Kata ‘tari’ justru ditujukan untuk gerakan yang tegas (meski monoton) yang dilakukan oleh kaum nelayan pesisir Pekalongan.

“Ngombang” adalah sebuah representasi idealisme nilai yang ditampilkan dalam jalinan kekayaan ekspresi seni budaya tradisi maupun kontemporer dalam balutan estetika karya, yang semuanya mempunyai spirit sama: refleksi dan revisi akan kehidupan yang lebih baik dibanding saat ini. Kesemuanya itu terangkum dalam sebuah pertunjukan kolosal yang tetap mengedepankan niatan edukasi, tanpa melupakan unsur entertainment (*edutainment*). Pencak silat adalah budaya bangsa, harus kita tempatkan pada posisi yang terhormat karena merupakan karya adi luhung nenek moyang, hasil karsa, rasa, dan cipta. Sebagai suatu hasil budaya, pencak silat mengandung unsur-unsur keindahan, kesehatan, dan nilai serta norma dalam pergaulan masyarakat. Dengan semangat semacam ini pula, dalam konteks yang lebih luas, semua ini menjadi semacam tawaran formulasi solusi bagi negara kita yang juga tengah carut marut dilanda berbagai masalah. Spirit seni budaya, semangat tradisi sesungguhnya adalah kunci persoalan yang dari sana kita bisa terus berpegang. Tradisi tak akan habis, tak lekang dan justru kontekstual dalam setiap bentuk perubahan jaman. Dari karya ini pula, semuanya berawal.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckland, Theresa Buckland.
2007 “All Dances Are Ethnic, but Some Are More Ethnic Than Others: Some Observations on Dance Studies and Anthropology”, *Dance Research: The Journal of the Society for Dance Research*, Vol. 17, No. 1 (Summer 1999).
- Burt, Ramsay.
1998 *Alien Bodies: Representations of Modernity, ‘Race’ and Nation in Early*
- Djanudji dan Ki Hudoyo Doyodipuro.
2000 *Pawukon Jangkep Nyakup ing Babagan Horoskop Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- 2010 “Dreamer”, Katalog pertunjukan yang diterbitkan oleh Studio Taksu Surakarta pada tanggal 23 dan 24 Agustus 2010 di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta.
- Halim HD.
2005 *Festival dan Infrastruktur Kesenian*. Solo: Rumah Dunia.
- Jusuf Sutanto.
2010 *T'ai Chi, The Great Harmony*. Jakarta: Kompas.
- Kusumo, Sardono W.
2004 *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Yogyakarta: ku/bu/ku.
- Mukhsin, Sabeth.
2003 *Karate Tradisonal*. Diolah dari *Best Karate* karya M. Nakayama dalam cabang olah raga. Jakarta: PT Gramedia.
- Thomas, Helen.
2003 *Body and Cultural Theory*, London: Palgrave.

NARASUMBER

- Kunarto (62 tahun) pekerjaan nelayan.
Kaharto (50 tahun) ketua KUD Mino Soyo Kabupaten Pekalongan.
Wasiban (72 tahun) pekerjaan nelayan.
Casnoto (61 tahun) pekerjaan nelayan, penari kendang pencak.